

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan kepada penggiat anti narkoba yang telah melaksanakan pelatihan P4GN pada tahun 2020. Pelatihan penggiat tersebut dilaksanakan oleh BNN Kabupaten Blitar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta peran serta masyarakat dalam program P4GN yang sudah gencar dilaksanakan sekarang ini.

Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Blitar berdiri pada tahun 2009 merupakan cikal bakal dibentuknya Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Blitar. BNK Blitar dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Blitar dibawah pimpinan Wakil Bupati Blitar dibantu oleh Kepala Pelaksana Harian (Kalagar) saat itu AKBP Drs. Henry Siswanto, M.KPd dengan sedikit personel. Pada Bulan November 2011, BNN Kabupaten Blitar mulai vertical dan terbentuk. Kepala BNNK Blitar pertama adalah AKBP Drs. Henry Siswanto, M.KPd. Kantor BNN Kabupaten Blitar saat itu merupakan Kantor BNK Blitar yaitu berada di Rumah Dinas DPRD Kabupaten Blitar di Wisma Muradi, Jalan Merdeka, Kota Blitar. Terdapat kurang lebih 10 orang personel saat terbentuk BNN Kabupaten Blitar pertama kali. Beberapa tugas dan fungsi dari BNN seperti penyusun dan perumusan kebijakan teknis pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama di

bidang P4GN, pelaksanaan kebijakan nasional dan kebijakan teknis P4GN di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama, hingga pelaksanaan kerjasama nasional, regional dan internasional di bidang P4GN.

#### 4.1.2 Data Umum

**Tabel 4.1 Data Umum Responden**

Data Umum	Karakteristik	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	36	56
	Perempuan	28	44
<b>Usia</b>	17-25 remaja akhir	47	74
	26-35 dewasa awal	8	13
	36-45 dewasa akhir	4	6
	46-55 lansia awal	3	5
	56-65 lansia akhir	1	2
<b>Status</b>	Belum menikah	50	79,3
	Menikah	13	20,7
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SMA	37	58,7
	Perguruan Tinggi	26	41,3
<b>Pekerjaan</b>	Mahasiswa	38	61
	Nakes	4	6
	Bisnis	1	2
	Pramugari	1	2
	Swasta	3	4
	Karyawan	2	3
	PPNPM	1	2
	Pendamping desa	1	2
	Pedagang	3	4
	Satpam	1	2
	PNS	4	6
	Hotelier	1	2
	Fresh Graduate	1	2
	IRT	1	2
<b>Asal Instansi</b>	Pelajar	38	60,3

	Instansi Pemerintah	12	19
	Swasta	13	20,7
<b>Mengamalkan Hasil Pelatihan</b>	Pernah	25	39,7
	Tidak pernah	38	60,3
<b>Total</b>		63	100

*(Sumber: Data Primer, April 2022)*

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai data karakteristik responden didapatkan data distribusi sampel berdasarkan kelompok jenis kelamin sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 36 responden (56%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu 28 responden (44%). Distribusi sampel menurut kelompok usia sebagian besar berusia pada usia masa remaja akhir 17-25 tahun 47 responden (74%), kemudian sebagian kecil usia masa dewasa awal 26-35 tahun 8 responden (13%), masa dewasa akhir 36-45 tahun 4 responden (6%), masa lansia awal 46-55 tahun 3 responden (5%) dan masa lansia akhir 56-65 tahun 1 responden (2%). Distribusi berdasarkan status pernikahan sebagian besar belum menikah 50 responden (79,3%) dan sebagian kecil sudah menikah 13 responden (20,7%). Pendidikan terakhir penggiat anti narkoba hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu 37 responden (58,7%) kemudian setengahnya berpendidikan Perguruan Tinggi 26 responden (41,3%). Berdasarkan pekerjaan para penggiat anti narkoba sebagian besar adalah Mahasiswa yaitu 38 responden (61%), sebagian lainnya PNS dengan 4 responden (6%), Nakes 4 responden (6%), Swasta 3 responden (4%), Pedagang 3 responden (4%), Karyawan 2 responden (3%), PPNPM 1 responden (2%), Pendamping Desa 1 responden (2%), Bisnis 1 responden (2%),

Pramugari 1 responden (2%), IRT 1 responden (2%), Fresh Graduate 1 responden (2%), Hotelier 1 responden (2%). Selanjutnya asal instansi dari penggiat anti narkoba itu sendiri sebagian besar dari Pelajar dengan 38 responden (60,3%), Swasta 13 responden (20,7%) dan Instansi Pemerintah 12 responden (19%). Selanjutnya untuk mengamalkan hasil pelatihan dari penggiat anti narkoba sebagian besar tidak pernah mengamalkan hasil pelatihan tersebut sebanyak 38 responden (60,3%) dan penggiat anti narkoba pernah mengamalkan hasil pelatihan tersebut dengan jumlah 25 responden (39,7%).

#### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	31	49,2%
Cukup	27	42,9%
Baik	5	7,9%
Total	63	100%

*(Sumber: Data Primer, April 2022)*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada penggiat anti narkoba hamper setengah adalah tingkat pengetahuan kurang yaitu 31 responden (49,2%). Dan tingkat pengetahuan cukup yaitu 27 responden (42,9%) serta sebagian kecil tingkat pengetahuan baik yaitu 5 responden (7,9%).

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada penggiat anti narkoba BNN Kab.Blitar pada tanggal 18 April 2022 dengan jumlah total 63 responden

diperoleh hasil bahwa hampir setengahnya penggiat anti narkoba berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu 31 responden (49,2%).

Pelatihan penggiat anti narkoba yang dilaksanakan oleh BNN pada tahun 2020 menggunakan metode yang berbeda dengan pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2020 pelatihan penggiat anti narkoba dilakukan secara daring dikarenakan kondisi pandemi. Metode tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) terbukti dari pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2017).

Kekurangan pembelajaran daring membawa kendala bagi peserta didik untuk melakukan atau melaksanakan pembelajaran. Kendala dalam pembelajaran secara daring ini biasanya karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya penguasaan dalam menggunakan komunikasi atau teknologi, jaringan internet/ susah signal, biaya kuota, susah memahami materi yang diberikan guru maupun dosen karena pembelajaran jarak jauh (PJJ), tidak ada interaksi langsung dengan pemateri, pembelajaran dengan teman saat diskusi menjadi kurang efektif, dan

pemateri juga perlu mempersiapkan bahan materinya dengan matang agar peserta didik dapat memahami materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran daring. Akan tetapi, hal tersebut harus tetap dilakukan sebagai salah satu cara dalam proses pembelajaran. Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, pemateri dan peserta didik yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Pemateri dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apalagi pemateri dan peserta didik harus memahami dalam menggunakan teknologi. Karena, kemampuan untuk menggunakan media komunikasi dan teknologi menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (Simarmata et al., 2019, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar yakni 37 responden (58,7%) dengan pendidikan terakhir SMA dan sebagian kecil yakni 26 responden (41,3%) dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Menurut Stuart (2013) kemampuan berfikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh tentang Narkoba dipengaruhi oleh pendidikan sehingga mudah dan tidaknya sumber informasi tersebut masuk dalam pikiran responden. Tingkat pendidikan yang cukup

akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stressor dalam diri sendiri maupun luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi seberapa luas informasi yang masuk dalam individu dan bagaimana cara individu menyikapi informasi-informasi yang masuk. Termasuk dalam memilah informasi yang masuk dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelatihan yang diberikan oleh pemateri banyak sekali yang belum menerapkannya atau mengamalkan di lingkungan sekitarnya. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa penggiat banyak yang tidak mengamalkan hasil pelatihan yang diberikan sebanyak 38 responden (60,3%). Kesempatan untuk menggunakan keahlian yang diberikan (kesempatan untuk bertindak) mengacu kepada sejauh mana peserta (*trainee*) diberikan atau mencari pengalaman secara aktif dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku yang baru dipelajari dari program pelatihan. Kesempatan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh tingkat tanggung jawab pribadi para peserta untuk mencari secara aktif penugasan-penugasan dan memberdayakan mereka untuk menggunakan keahlian yang baru diperolehnya dari program pelatihan. Penyegaran program pelatihan ini perlu karena para peserta kemungkinan mengalami kehilangan kemampuan yang dipelajari karena mereka tidak mendapat kesempatan berbuat (H Sumitro, 2015). Kemampuan pengetahuan para penggiat ini berkurang disebabkan kemungkinan beberapa faktor yang terjadi yaitu karena pelatihan melalui daring tidak dapat terserap dengan baik, kesempatan untuk menerapkan pelatihan yang sudah diberikan terhadap dilingkungannya

berkurang karena kondisi pandemi yang masih meningkat pada tahun 2020 dan terjadi kemampuan daya dalam mengingat para penggiat menjadi berkurang.

